

Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra

Jemima Shalom,¹ Netti Rismawati²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²
Email: jemimamaria02@gmail.com

Submitted: 12 Maret 2021 Revision: 26 September 2021 Accepted: 20 Oktober 2021

Abstrak

The content of the Bible is so diverse among them literature in understanding the purpose and purpose in literature the author studied with the study of literature in order to understand how to interpret with the genre of literature. From the researchers get that this analysis reveals the Word of God is not an inspired language but writing, language only as a medium of communication from God to man, and poured into a text or writing.

Keyword: *hermeneutics, literary, analysis*

Abstrak

Isi Alkitab begitu beragam diantaranya sastra dalam memahami maksud dan tujuan dalam sastra penulis mengkaji dengan kajian studi pustaka agar dapat memahami cara menafsir dengan genre sastra. Dari peneliti mendapatkan bahwa analisis ini mengungkapkan Firman Tuhan bukan bahasa yang diilhamkan tetapi tulisan, bahasa hanya sebagai media komunikasi dari Tuhan untuk manusia, dan dituangkan menjadi suatu teks atau tulisan.

Kata Kunci: *hermeneutika, sastra, analisis*

PENDAHULUAN

Aspek penting dalam penafsiran adalah bahasa teks, terlepas dari apakah itu bahasa asli atau bahasa terjemahan. Dalam praktek penafsiran, aspek ini mendahului aspek penentuan teks / konteks yang dibahas di atas, karena aspek kebahasaan langsung muncul ketika kita membaca Alkitab. tidak mungkin untuk menentukan kesatuan terkecil dari sebuah teks tanpa membaca teks tersebut terlebih dahulu. jadi pemeriksaan linguistik atau filologi teks adalah tahap pertama dalam penafsiran Kitab Suci. Faktanya, mempelajari bahasa ini lebih merupakan persiapan untuk penerjemahan daripada interpretasi.¹

¹ Haak C.J, *Alkitab. Pedoman Penafsiran*, (Irian Jaya: GGRI, 1987).

Oleh karena itu, adanya konsep hermeneutik ini sangat penting dalam hal interpretasi sastra memberikan kerangka pemahaman dan model pemaknaan yang mendalam serta memacu interpreter untuk mencapai pemahaman yang substansial. Berdasarkan argumentasi tersebut, tulisan ini berikhtiar untuk menggali konsepsi hermeneutika dan signifikansinya dalam kajian sastra, sekaligus sebagai sebuah langkah untuk meretas paradigma baru dalam studi sastra.²

METODE

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku, artikel, dan literatur lainnya sebagai objek yang utama dalam menganalisa dari artikel ini. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif, maka dengan demikian pendekatan deskripsi ini merupakan analisa terhadap sumber-sumber yang sesuai topik penelitian. Sehingga hasil Analisa ini memberikan deskripsi bagaimana menakar hermenutika Alkitab dalam analisa Sastra.

PEMBAHASAN

Bentuk Sastra Dalam Alkitab

Semua yang diwahyukan oleh Allah dan tertulis dalam Kitab Suci dikarang oleh Allah dan ditulis dengan ilham Roh Kudus. Dalam mengarang Kitab-Kitab dalam Kitab Suci, Allah telah memilih para penulis suci (dalam bahasa Yunani: hagiograf). Dalam bekerja, para hagiograf mempergunakan kecakapan dan kemampuan mereka untuk menuliskan hanya yang dikehendaki oleh Allah. Mereka berbicara pada orang Israel yang tinggal di Timur Tengah, pada zaman tertentu sehingga tidak luput dari pengaruh zaman dan tempat mereka hidup.³

Tuhan memberikan Firman-Nya kepada umat-Nya dalam *bahasa manusia*, yakni PL dalam bahasa Ibrani dan bahasa Aram, sedangkan PB dalam bahasa Yunani. Ketiga bahasa itu adalah bahasa sehari-hari disaat kitab ditulis. Bahasa selalu berkembang sesuai dengan

²Antony Kerby,, "*Hermeneutics*" Dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, ed. Irena R. Makaryk (Et.al.) (University of Toronto Press: Totonto, 1997), 90.

³ Silvester Detianus Gea, "Bentuk Sastra Dalam Alkitab," <https://jalapress.com/bentuk-sastra-dalam-alkitab>.

zamannya. Sekarang ini, ketiga bahasa tersebut tidak digunakan lagi seperti dahulu. Bahasa Ibrani abad ke-21 sudah sangat berbeda dari bahasa Ibrani abad ke-10 SM dan bahasa Yunani abad ke-21 tidak sama lagi dengan bahasa Yunani abad ke-1.⁴

Kita perlu menyadari bahwa bahasa asli Kitab Suci pada masa penulisan masing-masing kitab itu adalah bahasa biasa atau bahasa sehari-hari. Bahasa Ibrani Kitab Kejadian berbeda dari bahasa Ibrani Kitab Daniel (yang sebagaimana ditulis dalam bahasa Aram). Pada akhir masa PL, bahasa Aram sudah menjadi bahasa umum. Beberapa bagian PL ditulis dalam bahasa Aram, sedangkan kebanyakan Kitab PB ditulis dalam bahasa Yunani. Apalagi ketika bahasa Yunani menjadi *lingua franca*, seluruh PL langsung diterjemahkan kedalam bahasa Yunani (Septuaginta).⁵

Karena Alkitab ditulis dalam bahasa sekarang, maka ada orang atau aliran-aliran tertentu yang berpikir bahasa asli Alkitab adalah bahasa khusus atau bahkan bahasa suci, sehingga bukan hanya isi Alkitab tapi buku itu sendiri dianggap memiliki kuasa Ilahi. Pikiran ini berkaitan dengan agama-agama suku dimana orang khusulah, seperti dukun yang dianggap mengetahui “bahasa dalam” nenek moyang. Kata-kata yang digunakan dalam ritus agama suku adalah kata-kata rahasia (bahasa Latin *arcana*) yang berasal dari “tempo dulu”. Kata-kata itu dianggap mempunyai dampak supranatural, padahal itu hanya bahasa biasa saja (bahasa Latin *ex opere operato*).⁶

Dalam Gereja Kitab Suci dibacakan di hadapan umat dan untuk umat, supaya umat dapat memahami pesan yang disampaikan di dalamnya. Firman itu harus dibacakan dengan baik dan benar supaya umat dapat mengerti. Sebuah kutipan Kitab Suci haruslah dibaca menurut jenis sastranya. Jika kutipan itu berupa perumpamaan bacalah sebagai perumpamaan; bila berupa surat, bacalah sebagai surat; bila sebagai puisi, bacalah sebagai puisi.

⁴ Ebenhaizer I Nuban Timo & Bobby Kurnia Putrawan. “The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

⁵ Stuart Douglas, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1972).

⁶ Grant R Osborn, *The Hermeneutical Spiral. A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinois: InterVarsity Press, 1991).

Penerjemahan Teks

Setelah menetapkan naskah teks, penafsir menerjemahkan sendiri teks itu dari bahasa asli, tanpa menggunakan terjemahan-terjemahan yang sudah ada.

Namun ia dapat mengatur terjemahan Alkitab yang dipakainya, misalnya TB LAI, dengan cara membandingkannya dengan terjemahan lain. Para penafsir yang belajar bahasa Ibrani atau Yunani, wajib juga mempelajari bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga mampu menerjemahkan Alkitab dari bahasa aslinya. Contoh konkret mengenai penetapan dan penerjemahan teks Alkitab:

Para ahli teologi dan ahli bahasa bersilang pendapat tentang bahasa asli Injil Matius. Menurut tradisi gereja, Matius menulis injilnya dalam bahasa Ibrani (Aram), sehingga injil Matius yang terdapat dalam PB bahasa Yunani adalah terjemahan. Secara *historis* ini merupakan pokok penelitian yang sangat menarik. Secara *eksegetis* itu tidak relevan. Karena itu, bagi para penafsir Injil Matius, edisi bahasa Yunani-lah yang menentukan.

Pembandingan Beberapa Terjemahan

Dalam bahasa Indonesia, paling tidak ada empat terjemahan Alkitab yang dapat diperbandingkan, yaitu:

1. Terjemahan Baru (TB 1974: sedang direvisi; TB 2 PB selesai dan telah diterbitkan) yang diterima sebagai terjemahan standar oleh hampir semua gereja di Indonesia
2. Terjemahan Lama (TL, Klinkert/Bode)
3. Terjemahan Kabar Baik Bahasa Indonesia Sehari-hari (KB BIS atau BIS)
4. Firman Allah yang hidup (FAH, Lembaga *The Living Bible*)

Disamping itu, ada juga berbagai terjemahan Alkitab dalam bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Toraja (seluruh Alkitab), bahasa Mentawai dan Sabu (hanya PB). Sedangkan dalam bahasa asing (misalnya bahasa Inggris dan Tionghoa) terdapat versi terjemahan, misalnya *King James Version* (KJV), *New International Version* (NIV).

Terjemahan Lama (TL) adalah terjemahan yang sangat harafiah mengikuti bahasa asli sampai detail-detailnya, menurut metode konkordan"idiolek. Akibatnya, terjemahan seperti ini kadang merupakan campuran bahasa/kosa kata bahasa asli dan kata-kata bahasa

Indonesia. TB juga terjemahan harafiah, tetapi tidak ragu-ragu menggantikan kosa kata bahasa asli dengan kosa kata bahasa Indonesia (misalnya 'kakiku berjalan' > 'aku berjalan'). Sebaliknya dengan BIS dan FAH yang mengikuti metode dinamis-ekuivalen yang mengutamakan makna (*meaning*) dari pesan (*message*) yang diterjemahkan bukan isi tapi arti/makna. Biasanya terjemahan ini disebut "terjemahan bebas" dan lebih bersifat tafsiran ringkas daripada terjemahan teks asli, tetapi bukan hanya kata-kata, tapi kebiasaan, benda, diganti oleh substitusi yang mirip (misalnya, penutur bahasa sasaran tidak mengenal binatang "unta", maka diganti dengan "kuda").⁷

Contoh Matius 8:1-4

Perbandingan Terjemahan Alkitab⁸

Nas: Mat 8:1-4

TB 2	TL	KB/BIS	NILAI
Setelah Yesus turun dari bukit, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia.	Setelah Yesus turun dari atas bukit itu, maka banyaklah orang mengikut Dia	Yesus turun dari bukit, dan banyak orang mengikuti Dia.	Sama
Maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya, lalu sujud menyembah Dia dan berkata: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku."	Maka datanglah seorang yang kena bala zaraat sujud menyembah Dia sambil katanya, "Ya Tuhan, jikalau kiranya Tuhan kehendaki, niscaya Tuhan dapat mentahirkan hamba."	Pada waktu itu datanglah seorang yang berpenyakit kulit yang mengerikan. Ia berlutut di hadapan Yesus, lalu berkata, "Pak, kalau Bapak mau, Bapak dapat menyembuhkan saya."	TB/TL: sama BIS: <i>Lebih dangkal: kusta>penyakit kulit yang mengerikan; mentahirkan>menyembuhkan</i>

⁷ John Hayes and Carl R Holaday, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

⁸ "Matius 8:1-4 (Versi Paralel),"

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=8&verse=14>.

<p>Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga tahirlah orang itu dari pada kustanya.</p>	<p>Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya serta menjamah dia, kata-Nya, "Aku kehendaki, tahirlah engkau!" Maka seketika itu juga bala zaraatnya pun lenyaplah</p>	<p>Yesus menjamah orang itu sambil berkata, "Aku mau. Sembuhlah!" Saat itu juga penyakitnya hilang.</p>	<p>TB/TL: sama BIS: kata "mengulurkan tangan" hilang; "tahirlah>sembuhlah"</p>
<p>Lalu Yesus berkata kepadanya: "Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapapun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka."</p>	<p>Maka kata Yesus kepadanya, "Ingatlah baik-baik, jangan engkau katakan apa-apa kepada barang seorang pun, melainkan pergilah menunjukkan dirimu kepada imam, dan persembahkanlah persembahan yang dipesankan oleh Musa, yaitu akan menjadi suatu tanda kepada mereka itu.</p>	<p>Lalu kata Yesus kepadanya, "Ingatlah! Jangan ceritakan kepada siapa pun. Tetapi pergilah kepada imam, dan minta dia untuk memastikan engkau sudah sembuh. Sesudah itu persembahkanlah kurban yang diperintahkan Musa, sebagai bukti kepada orang-orang bahwa engkau sungguh-sungguh sudah sembuh!"</p>	<p>TB/TL: sama BIS: bersifat parafrase</p>

Yang penting kita sadari dalam setiap pembacaan dan penafsiran Alkitab adalah fakta yang telah diebut, yakni bahwa *bahasa mendahului teks*. Teks menggunakan bahasa sebagai sarana. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terdiri atas kata-kata, pengalimatan, tata bahasa. Demikian juga pembacaan dan penafsiran Alkitab: bukan penafsiran yang menentukan bahasa, tapi sebaliknya, bahasa menentukan arti kata-kata

yang kita baca dan tafsir. Yang diilhamkan itu bukan bahasa, melainkan Firman Allah! Tuhan justru memakai bahasa biasa untuk menyampaikan Firman-Nya.⁹

Jenis dan Bentuk Sastra Dalam Kitab Suci

Sejarah

Sejarah ditulis untuk menyampaikan peristiwa- peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam pengertian modern sejarah yang ditulis harus berbicara tentang peristiwa itu sedekat mungkin dengan kejadian sesungguhnya. Karena itu, seorang sejarawan harus bisa menunjukkan bukti-bukti kebenaran dari sejarah yang ditulis. Dengan demikian tulisan seorang sejarawan adalah hasil dari sebuah penyelidikan ilmiah dan jauh dari kecenderungan subjektif.

Ketika orang membaca Kitab Suci, sejarah dalam pengertian seperti itu tidak dapat ditemukan. Hal-hal yang dianggap penting dalam sejarah modern, seperti nama tokoh yang berperan dan tahun terjadinya peristiwa, seringkali tidak ditulis. Siapa nama Firaun yang berkuasa di Mesir ketika orang Ibrani tinggal di negeri itu sebagai budak? Tahun berapa perbudakan itu terjadi dan tahun berapa mereka melarikan diri dari negeri itu?

Sejarah Alkitabiah ditulis untuk menunjukkan bagaimana Allah berperan dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami oleh orang Israel. Para penulis Kitab Suci tidak bingung mencari bukti-bukti untuk menunjukkan bagaimana sejarah yang ditulisnya itu sungguh terjadi. Sejarah alkitabiah memang berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dialami oleh Bangsa Israel. Tetapi, ditulis sedemikian rupa sehingga menjadi jelas bagaimana Allah berkarya dalam peristiwa tersebut.

Novel Religius

Ada empat Kitab dalam kelompok Kitab Sejarah yang berupa Novel, yakni Rut, Tobit, Yudit dan Ester. Dalam empat Kitab ini penulis menggunakan jenis sastra Novel religius untuk menyampaikan ajaran dan pendidikan iman. Para penulis Kitab-Kitab ini memang tidak bermaksud menyusun laporan historis, tetapi menyampaikan ajaran iman dalam

⁹ Henk Venema, *Kitab Suci Untuk Kita. Membaca Dan Menafsirkan Firman Tuhan Secara UTUH, SETIA, Dan KONTEKSTUAL* (Jakarta: Bina Kasih, 2008), 51-59.

kemasan cerita. Barangkali memang ada singgungan sejarah, tetapi rupanya nama raja, kota, dll, dipergunakan oleh penulis agar kisahnya menjadi lebih hidup dan menarik.

Epos

Epos adalah kisah mengenai tokoh yang hidup di masa lampau, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur imajinatif mengenai tokoh tersebut. Unsur-unsur tersebut ditambahkan untuk menunjukkan kehebatan sang tokoh dan untuk mengungkapkan kekaguman terhadapnya, walaupun tidak jelas siapa yang menambakkannya. Epos diceritakan secara lisan di kalangan rakyat, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa rakyat.

Dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan banyak epos. Misalnya: Musa, dan Keluaran dari Mesir, Yosua, Hakim-hakim, Elia, dan Elisa. Tokoh-tokoh ini hidup di masa lampau. Cerita tentang tokoh-tokoh tersebut dalam Kitab Suci penuh dengan mukjizat. Hal ini menunjukkan jika mereka adalah pilihan Allah dan Allah bekerja melalui mereka. Epos diceritakan kepada orang-orang Israel supaya mereka tetap percaya pada Tuhan.

Puisi Atau Syair

Dalam Kitab Kebijaksanaan, Kitab Para Nabi, dan Mazmur banyak menggunakan puisi sebagai jenis sastra. Dalam Perjanjian Lama tampak bahwa puisi merupakan ungkapan hati yang secara spontan lahir dalam berbagai kesempatan (berkabung, pesta, dsb) dan diungkapkan dalam kata. Sebagaimana layaknya puisi, puisi dalam Kitab Suci menggunakan banyak kiasan atau perbandingan yang diambil dari dunia dan zaman di mana puisi itu lahir.

Hukum

Hukum-hukum yang ada dalam Kitab Suci semuanya terdapat dalam Kitab Taurat. Hukum dalam Taurat dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni kalimat-kalimat pendek, tegas, dan resmi yang disertai dengan ancaman hukuman terhadap mereka yang melanggar dan perintah atau anjuran untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁰

¹⁰ Gea, "Bentuk Sastra Dalam Alkitab."

Salah satu fakta yang menarik dari Alkitab ialah walaupun Alkitab merupakan pesan Allah (Matius 5:17; Markus 13:31; Lukas 1:37; Wahyu 22:18-19), manusia terlibat dalam penulisannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibrani 1:1, "Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi. Ungkapan "pelbagai cara berbicara" itu juga meliputi berbagai aliran sastra. Para manusia penulis Alkitab menggunakan berbagai bentuk sastra untuk menyampaikan pesan yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Alkitab mengandung sastra sejarah (1 dan 2 Raja-Raja), sastra dramatis (Ayub), dokumen hukum (sebagian besar Keluaran dan Ulangan), lirik lagu (Kidung Agung dan Mazmur), sajak (sebagian besar Yesaya), sastra hikmat (Amsal dan Pengkhotbah), sastra akhir jaman (Wahyu dan sebagian dari Daniel), cerita pendek (Rut), khotbah (yang direkam dalam Kisah Para Rasul),¹¹ pidato dan pernyataan (seperti yang diproklamasikan Raja Nebukadnezar di dalam kitab Daniel), doa (berbagai Mazmur), perumpamaan (seperti yang Yesus ceritakan), dongeng (seperti yang diceritakan Yotam), dan surat-surat (Efesus dan Roma).

Namun, aliran sastra yang berbeda dapat saling menumpang. Sebagai contoh, cukup banyak mazmur yang juga bersifat sebagai doa. Ada surat-surat yang mengandung sajak. Adapula jenis sastra yang unik dan harus dipertimbangkan dengan benar. Sebagai contoh, dongeng Yotam (Ulangan 9:7-15) tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti Kesepuluh Perintah Allah (Keluaran 20:1-17). Penafsiran sajak, dengan ketergantungannya pada kiasan dan peralatan sastra lainnya, berbeda dengan penafsiran naratif bersejarah.

2 Petrus 1:19-20 berkata bahwa "tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." Dengan peristilahan jaman ini, redaktur pelaksanaannya adalah Roh Kudus Allah. Allah telah menempatkan tanda pengenal penulisan-Nya pada setiap 66 kitab di dalam Alkitab, apapun aliran sastranya. Allah "mengilhamkan" kata-kata tertulis itu (2 Timotius 3:16-17). Karena umat manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti dan menghargai berbagai bentuk

¹¹ Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 ((2019): 176-183. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>.

sastra, Allah menggunakan berbagai aliran untuk menyampaikan pesan-Nya. Pembaca Alkitab dapat menyadari kesamaan tujuan penulisannya yang mempersatukan susunan kitab-kitab itu. Pembaca akan mengenali motif, bayangan, tema, serta sosok yang tampil berulang kali. Pembaca akan menemui Alkitab sebagai karya sastra yang terbaik sedunia - dan satu-satunya Firman dari Allah.¹²

KESIMPULAN

Aspek bahasa teks memang penting karena bahasa sebagai sistem komunikasi mendahului terjadinya teks. Teks tidak bisa tidak tunduk pada aturan bahasa. Karena itu, penafsir juga tunduk pada aturan bahasa. Dalam beberapa versi terjemahan di Alkitab walaupun berbeda sedikit bahasanya tetapi masih bisa dimengerti karena memiliki arti yang sama. Demikian, kita dapat menentukan lagi aturan pembacaan dan penafsiran Alkitab, sebagai berikut: Untuk penulisan Alkitab, Tuhan berkenan menggunakan bahasa manusia sebagai sistem komunikasi (tata bahasa, arti kata, dan lain-lain). Bahasa mendahului teks, sehingga ia menentukan arti dan tafsiran teks, dan bukan sebaliknya. Dalam Firman Tuhan bukan bahasa yang diilhamkan tetapi tulisan, bahasa hanya sebagai media komunikasi dari Tuhan untuk manusia, dan dituangkan menjadi suatu teks atau tulisan.

REFERENSI

Kerby, Antony. "Hermeneutics" Dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*. Edited by Irena R. Makaryk (Et.al.). University of Toronto Press: Toronto, 1997.

Douglas, Stuart. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1972.

Gea, Silvester Detianus. "Bentuk Sastra Dalam Alkitab." <https://jalapress.com/bentuk-sastra-dalam-alkitab>.

gotquestions.org. "Apa Saja Bentuk Sastra Yang Digunakan Dalam Alkitab?"

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/sastra-alkitab.html>.

Haak, C.J. *Alkitab. Pedoman Penafsiran*,. Irian Jaya: GGRI, 1987.

¹² gotquestions.org, "Apa Saja Bentuk Sastra Yang Digunakan Dalam Alkitab?," <https://www.gotquestions.org/Indonesia/sastra-alkitab.html>.

Hayes, John, and Carl R Hollday. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Osborn, Grant R. *The Hermeneutical Spiral. A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.

Putrawan, B. K. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 ((2019): 176-183. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>.

Timo, Ebenhaizer I Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

Venema, Henk. *Kitab Suci Untuk Kita. Membaca Dan Menafsirkan Firman Tuhan Secara UTUH, SETIA, Dan KONTEKSTUAL*. Jakarta: Bina Kasih, 2008.

"Matius 8:1-4 (Versi Paralel)."

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=8&verse=14>.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under
a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional